

Urgensi Al-Qur'an dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di TPQ Nurul Islam, Kupang Bader

Nafisha Barrotut Taqiyah

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: taqiyahnafhisa@gmail.com

Kata Kunci:

Al-Qur'an, pendidikan akhlak, karakter anak usia dini, Nurul Islam, Kupang

Keywords:

Qur'an, Moral Education, Early Childhood Character, Nurul Islam, Kupang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji pentingnya implementasi pendidikan etika dan moral yang bersumber dari nilai-nilai Al-Qur'an sebagai upaya pembentukan karakter anak usia dini di PAUD Nurul Islam, Kupang. Metode kualitatif deskriptif digunakan untuk menganalisis data melalui observasi dan studi dokumentasi terhadap peserta didik. Hasil penelitian secara jelas menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran akhlak berbasis Al-Qur'an memberikan kontribusi positif yang signifikan dalam pengembangan karakter anak. Nilai-nilai utama seperti kejujuran, kedisiplinan, rasa tanggung jawab, dan penghormatan terhadap sesama tampak berkembang dengan baik. Keberhasilan program ini didukung oleh

tiga faktor krusial: penciptaan lingkungan sekolah yang kuat nuansa religiusnya, peran aktif dan keteladanan para guru, serta dukungan penuh dari orang tua. Sebagai kesimpulan, pendidikan akhlak berdasarkan Al-Qur'an memiliki peran yang sangat mendesak dalam membangun fondasi karakter yang kokoh sejak dini, sehingga model ini dinilai efektif dan sangat dianjurkan untuk direplikasi di lembaga pendidikan anak usia dini lainnya.

ABSTRACT

This research aims to examine the importance of implementing ethical and moral education derived from Qur'anic values as an effort to shape the character of early childhood at PAUD Nurul Islam, Kupang. A descriptive qualitative method was used to analyze data through observation and document studies of the students. The research findings clearly indicate that the application of the Qur'an-based moral education model provides a significant positive contribution to the development of children's character. Core values such as honesty, discipline, responsibility, and respect for others were observed to develop well. The success of this program is supported by three crucial factors: the creation of a school environment with a strong religious nuance, the active role and exemplary behavior of the teachers, and the full support from parents. In conclusion, moral education based on the Qur'an plays a highly urgent role in building a solid foundation of character from an early age, making this model effective and highly recommended for replication in other early childhood education institutions.

Pendahuluan

Isu mengenai akhlak selalu menjadi perhatian utama karena merupakan dimensi fundamental yang membentuk interaksi individu dalam lingkup keluarga maupun masyarakat. Setiap orang tua memiliki harapan agar anak-anak mereka, sejak usia dini, berkembang menjadi pribadi yang berkarakter unggul, memiliki perilaku terpuji, dan tidak mudah terjerumus pada tindakan yang bertentangan dengan ajaran agama, norma kesopanan, atau adat istiadat yang berlaku. Dalam ajaran Islam, akhlak menempati pilar



sentral yang menjadi panduan etika dan tata krama, serta sebagai pembeda antara kebenaran dan kesalahan. Pentingnya akhlak secara eksplisit ditegaskan dalam Al-Qur'an melalui berbagai tuntunan yang mengarahkan perilaku manusia agar selaras dengan fitrahnya. Oleh karena itu, pembinaan akhlak adalah esensi ajaran Islam dan kunci pembentukan pribadi yang mulia, sejalan dengan tujuan pendidikan Islam untuk melahirkan individu berkarakter (Jalilah, 2017). Nilai-nilai ini harus ditanamkan sejak usia dasar (Istiarsono, 2016; Assingkily & Miswar, 2020), mengingat setiap tahap perkembangan anak membawa tantangan berbeda (Lestari, 2018). Karakter yang kokoh sangat penting sebagai bekal agar anak terhormat di hadapan Tuhan, diterima di berbagai lapisan masyarakat, dan mampu menjadi agen pembawa kedamaian (*rahmatan lil 'alamin*) (Setiadi, 2019). Memenuhi kebutuhan anak akan pendidikan agama yang tepat adalah tanggung jawab orang tua (Ginjar, 2013; Assingkily, dkk., 2019), sesuai dengan panduan Al-Qur'an yang mengatur perkembangan anak berdasarkan tahapan usianya (Mulyani, dkk., 2018; Hakim, 2014; Assingkily, 2019). Karenanya, pengenalan dan pembiasaan ajaran tauhid menjadi landasan moral dan pembentuk karakter sejak dini (Kh & Mukhlis, 2017).

Fokus spesifik penelitian ini adalah pada peran strategis Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Nurul Islam di Kupang Bader, Jabon, Sidoarjo, sebagai institusi nonformal yang efektif dalam melaksanakan pendidikan karakter berbasis Qur'ani. TPQ ini—yang beroperasi semi-formal di bawah naungan yayasan atau masjid—menjadi pusat pembinaan generasi Islami, utamanya mengajarkan dasar membaca Al-Qur'an (Tahsin/Tajwid) dan hafalan surat pendek bagi anak usia dini hingga SD. Lembaga ini aktif mengintegrasikan penanaman karakter (seperti religiusitas, disiplin, dan kejujuran) melalui pembiasaan, seperti salat berjamaah dan penanaman adab dasar, sehingga memberikan fondasi keagamaan dan karakter yang kuat bagi santri sebelum mereka melanjutkan ke jenjang pendidikan formal. Pembahasan dalam penelitian ini meliputi metode pengajaran Al-Qur'an yang digunakan (misalnya Tilawati, Iqro, atau Tahfidz), cara integrasi metode tersebut dengan penanaman karakter, serta dampak positifnya terhadap perilaku santri sehari-hari.

Landasan Teori

Urgensi Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci paling mulia, anugerah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, berfungsi sebagai pedoman hidup, penuntun kebenaran, dan kriteria pembeda antara yang hak dan yang batil bagi seluruh umat manusia, sebagaimana disinggung dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 185, yang mengaitkan waktu turunnya dengan bulan Ramadan. Secara etimologis, istilah Al-Qur'an berasal dari akar kata *ṣqara-aṣ, ṣyaqra-uṣ, ṣqur'ananṣ* yang merujuk pada susunan huruf dan kata yang tersusun rapi. Meskipun terdapat perbedaan pandangan ulama, pendapat yang paling umum menyebut Al-Qur'an sebagai bentuk *masdar* dari *qa-ra-a*. Para ulama juga menawarkan definisi yang beragam mengenai kitab suci ini. Muhammad Salim Muhsin dalam *Tarikh Al-Qur'an al-Karim* mendefinisikannya sebagai firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, dibukukan dalam *mushaf*, dan diwariskan kepada umat melalui periwayatan mutawatir. Ia menambahkan bahwa membacanya, bahkan surat pendek

sekalipun, bernilai ibadah dan merupakan penolakan terhadap mereka yang mengingkari kebenaran. Sementara itu, Abdul Wahab Khalaf mendefinisikan Al-Qur'an sebagai firman Allah yang diwahyukan dalam bahasa Arab kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril. Kitab ini merupakan bukti kerasulan beliau yang kebenarannya abadi, menjadi sumber hukum utama, pedoman ibadah universal, disusun dalam *mushaf* dari Surat Al-Fatihah hingga An-Nās, dan disebarakan secara *mutawatir*. Melengkapi pandangan tersebut, Syaikh Muhammad Abduh menyebut Al-Qur'an sebagai kalam suci yang diturunkan kepada Nabi termulia, mengandung ajaran yang mencakup berbagai ilmu pengetahuan, serta menjadi sumber kehormatan, yang hanya bisa dipahami secara mendalam oleh hati yang suci dan akal yang brilian.

Struktur internal Al-Qur'an yang terbagi menjadi 114 surat dan lebih dari 6.000 ayat memiliki susunan yang tidak kronologis berdasarkan waktu turunnya, melainkan berdasarkan petunjuk dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Tata letak unik ini membentuk koherensi tematik yang luar biasa, meliputi bidang akidah (kepercayaan), syariah (hukum dan ibadah), serta akhlak (moralitas). Pembahasan mengenai akidah berfokus pada keesaan Allah (*tauhid*), kenabian, dan hari akhir, yang menjadi landasan filosofis bagi seluruh ajaran Islam. Sementara itu, aspek syariah memberikan kerangka kerja hukum yang komprehensif, mengatur mulai dari tata cara salat dan puasa hingga hukum perdata dan pidana. Keseluruhan isi Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai teks hukum, tetapi juga sebagai sumber motivasi spiritual yang mendorong umat Muslim untuk merenungkan ciptaan dan kekuasaan Ilahi.

Selain fungsi utamanya sebagai panduan hidup, Al-Qur'an juga berperan penting sebagai sumber ilmu pengetahuan dan inspirasi yang tak terbatas (*mukjizat*). Banyak ayat-ayatnya yang mengisyaratkan fenomena alam, sejarah peradaban, dan prinsip-prinsip ilmiah yang baru ditemukan berabad-abad kemudian. Keindahan bahasa Arab yang digunakannya juga merupakan keajaiban tersendiri; ia memiliki kedalaman makna sastra yang tak tertandingi, menantang para ahli bahasa untuk meniru gaya bahasanya. Oleh karena itu, bagi umat Muslim, pemahaman terhadap Al-Qur'an memerlukan pendekatan ganda: membaca dengan benar (*tilawah*), memahami maknanya (*tafsir*), dan mengamalkan ajaran yang terkandung di dalamnya (*tadabbur*). Upaya ini bertujuan agar ajaran Al-Qur'an benar-benar terinternalisasi dan terefleksi dalam seluruh aspek kehidupan, menghasilkan individu yang utuh baik secara spiritual maupun sosial.

Pembentukan Karakter

Karakter didefinisikan sebagai sifat dasar, moral, atau budi pekerti yang berfungsi sebagai pembeda esensial antar individu (Hasan Alwi, 2002). Sementara itu, Coon (dalam Zubaedi, 2011: 8) menyajikannya sebagai penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang berdasarkan atribut yang dianggap pantas atau tidak pantas oleh masyarakat. Karakter memainkan peran krusial dalam memotivasi tindakan yang bermartabat dan mencerminkan kepedulian yang diwujudkan melalui perilaku etis. Hal ini melibatkan integrasi aspek kognitif, emosional, dan perilaku dalam kehidupan moral (Jamal Ma'mur Asmani, 2011: 27). Secara umum, karakter dimaknai sebagai ciri khas moral atau sifat batin, yang meliputi nilai-nilai perilaku seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, serta identitas kebangsaan. Nilai-nilai ini terwujud dalam pemikiran, sikap, perasaan, ucapan, dan tindakan yang dilandasi oleh

norma-norma moral seperti ajaran agama, hukum, sopan santun, budaya, dan adat istiadat. Karena kemiripan maknanya, karakter sering kali disamakan dengan akhlak. Sebuah bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang menjunjung tinggi akhlak, sebaliknya bangsa yang kehilangan karakter dianggap miskin moralitas dan abai terhadap norma perilaku baik.

Dari pemahaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah manifestasi perilaku manusia yang terjalin dengan dimensi ketuhanan, interpersonal, intrapersonal, lingkungan, dan kebangsaan. Perilaku ini diwujudkan melalui pola pikir, sikap, perasaan, ucapan, dan tindakan yang selaras dengan norma yang berlaku. Individu yang konsisten dalam menjalankan norma-norma ini dapat dikategorikan sebagai pribadi yang berkarakter mulia. Konsep ini kemudian melahirkan pendidikan karakter, yang menurut Zubaedi (2011: 15), merupakan upaya sadar dan terencana yang ditujukan untuk mewujudkan kebajikan yakni kualitas kemanusiaan yang secara objektif diakui baik, tidak hanya demi kepentingan pribadi. Definisi formal pendidikan ini sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Pasal 1 ayat 1 mendefinisikan pendidikan sebagai proses sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Pasal 3 UU Sisdiknas lebih lanjut menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah menghasilkan individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, terampil, mandiri, serta menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan demokratis. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah upaya sistematis dan terencana bukan proses kebetulan yang berfokus pada pemahaman, pembentukan, dan internalisasi nilai-nilai etika demi kepentingan pribadi dan kebaikan kolektif bangsa.

Urgensi pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia semakin meningkat seiring dengan tantangan globalisasi dan arus informasi yang deras, yang berpotensi mengikis nilai-nilai luhur bangsa. Konsep karakter yang ideal di Indonesia tidak hanya berakar pada ajaran agama, tetapi juga pada nilai-nilai Pancasila dan budaya lokal yang menjunjung tinggi toleransi, gotong royong, dan musyawarah. Oleh karena itu, lembaga pendidikan, termasuk yang berbasis agama seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dan PAUD, memiliki tanggung jawab strategis sebagai benteng moral terdepan. Pembentukan karakter yang dilakukan sejak usia dini (Periode Emas Perkembangan) sangat penting karena pada masa inilah struktur kognitif, emosional, dan sosial anak sangat plastis dan mudah dibentuk. Jika nilai-nilai dasar, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan spiritualitas, berhasil ditanamkan dengan kokoh pada masa ini, maka individu tersebut akan memiliki imunitas moral yang kuat saat menghadapi kompleksitas kehidupan dan tantangan etika di masa depan.

Anak Usia Dini

Anak usia dini (AUD) merupakan kelompok individu yang tengah menjalani periode krusial dalam pertumbuhan dan perkembangan, menjadikannya unik dengan pola perkembangan khas pada aspek fisik, kognitif, sosial-emosional, kreativitas, bahasa, dan komunikasi. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kategori AUD mencakup individu sejak lahir hingga usia enam

tahun. Namun, cakupan usia ini sering diperluas dalam konteks pendidikan, merujuk pada pembelajaran yang diberikan kepada anak berusia 0–6 tahun, bahkan hingga 8 tahun. Feld dan Baur membagi fase ini menjadi beberapa subkategori, yaitu: bayi (lahir–1 tahun), *fodder* (1–3 tahun), prasekolah (3–4 tahun), kelas awal SD (5–6 tahun), dan kelas lanjut SD (7–8 tahun).

Definisi yang sedikit berbeda disampaikan oleh National Association for the Education of Young Children (NAEYC), yang mengklasifikasikan AUD dalam rentang usia 0–8 tahun sebagai kelompok yang berada pada tahap perkembangan awal kehidupan dengan karakteristik dan kebutuhan yang spesifik, sekaligus mengalami proses pertumbuhan yang intens. Rentang usia 0–8 tahun ini sering disebut sebagai Masa Emas (*Golden Age*) oleh para ahli karena merupakan periode tak terulang di mana pertumbuhan dan perkembangan, termasuk aspek fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan kreativitas, harus diarahkan secara seimbang untuk membentuk pribadi yang utuh. Musthaf Bacharuddin membatasi AUD pada usia 1–5 tahun berdasarkan batasan psikologi perkembangan, menempatkannya di antara fase bayi (0–1 tahun) dan masa kanak-kanak akhir (6–12 tahun). Sementara itu, Subdirektorat Pendidikan Anak Dini Usia (PADU) menggunakan batasan 0–6 tahun, yaitu hingga anak menyelesaikan Taman Kanak-Kanak (TK). Aisyah mencakup rentang 0–8 tahun, termasuk mereka yang mengikuti program seperti tempat penitipan anak, prasekolah, TK, hingga Sekolah Dasar. Landshears menambahkan bahwa perkembangan kognitif pada anak usia 4–8 tahun telah mencapai sekitar 30% dari total perkembangannya. Kesimpulannya, anak usia dini (0–6 tahun) berada pada periode penting di mana eksplorasi kecerdasan dan kreativitas terjadi secara maksimal. Seluruh dimensi perkembangan—motorik fisik, kognitif, bahasa, kreativitas, dan sosial-emosional—perlu dibimbing dan diarahkan secara positif oleh orang tua dan pendidik, sesuai dengan minat, bakat, dan tahapan perkembangannya. Masa *Golden Age* ini menjadikan periode tersebut sangat ideal dan mendesak untuk penanaman pendidikan karakter, khususnya yang terintegrasi dengan urgensi ajaran Al-Qur'an.

Mengingat periode 0–8 tahun diidentifikasi sebagai Masa Emas (*Golden Age*) fase tunggal yang menawarkan potensi tertinggi bagi perkembangan otak dan pembentukan kepribadian pembinaan karakter pada masa ini memiliki dampak jangka panjang yang fundamental. Karakter yang kuat harus didasarkan pada sumber ajaran yang mutlak dan abadi, dan dalam konteks Islam, Al-Qur'an adalah sumber utama yang menyediakan kerangka etika yang komprehensif (*akhlaqul karimah*). Oleh karena itu, mengenalkan anak usia dini pada ajaran dan praktik Al-Qur'an (seperti *tilawah*, hafalan surat pendek, dan pembiasaan adab Islam) bukanlah sekadar transfer pengetahuan agama, melainkan investasi kritis yang menginternalisasi fondasi moral dan spiritual. Integrasi nilai-nilai Qur'ani sejak dini memastikan bahwa seluruh perkembangan anak kognitif, emosional, dan sosial berjalan selaras dengan fitrah kemanusiaan, menyiapkan mereka menjadi individu yang tidak hanya cerdas dan terampil, tetapi juga berakhlak mulia dan bertanggung jawab, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan berfokus pada studi kepustakaan (*library research*). Tahap awal penelitian melibatkan pengumpulan literatur dan data dari beragam buku serta artikel ilmiah yang relevan dengan topik pembentukan karakter anak usia dini melalui pembelajaran Al-Qur'an Hadis. Untuk mengoptimalkan perolehan sumber, penelusuran data dilakukan menggunakan aplikasi *Publish or Perish* guna mengoleksi referensi dari basis data Google Scholar, dengan menggunakan kata kunci spesifik: "Pembentukan Karakter Anak Usia Dini" dan "Urgensi Al-Qur'an". Data yang berhasil dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan model analisis Miles dan Huberman. Model ini terdiri dari tiga tahap utama, yaitu: pereduksian data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*). Secara paralel dengan studi literatur, penulis juga melaksanakan studi kasus di lokasi spesifik, yaitu TPQ Nurul Islam, Kupang Bader, Sidoarjo. Dari studi kasus lapangan ini, didapatkan dokumentasi dan informasi faktual yang kemudian diorganisir menjadi data yang sistematis dan terperinci. Secara metodologis, studi literatur ini selaras dengan definisi umum teknik pengumpulan data, di mana peneliti mencari dan membaca sumber-sumber tertulis (buku dan literatur) untuk membangun kerangka teori (Rosyidhana, 2014: 3) dan menggali pemahaman mendalam yang relevan dengan objek penelitian (Dewi dalam Rusmawan, 2019: 104).

Pemilihan metode kualitatif dalam penelitian ini sangatlah tepat karena fokus utamanya adalah untuk memahami secara mendalam (holistik) proses, interpretasi, dan makna di balik pembentukan karakter yang terjadi di TPQ Nurul Islam, bukan sekadar mengukur hubungan statistik antar variabel. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali data yang kaya dan deskriptif mengenai bagaimana guru mengimplementasikan pembelajaran Al-Qur'an Hadis dan bagaimana nilai-nilai tersebut terinternalisasi dalam perilaku santri sehari-hari. Kombinasi antara studi kepustakaan (yang menyediakan kerangka teoritis kuat dari berbagai ahli dan penelitian sebelumnya) dan studi kasus lapangan (yang memberikan konteks empiris nyata dari lokasi penelitian) berfungsi sebagai teknik triangulasi data. Pendekatan gabungan ini memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik tidak hanya valid secara teoretis, tetapi juga relevan dan kredibel berdasarkan praktik yang diamati di lokasi spesifik, sehingga memperkuat akuntabilitas hasil penelitian.

Hasil dan pembahasan

Peran Urgensi Al-Qur'an dalam Pembentukan Karakter

Konsep belajar didefinisikan sebagai upaya untuk memodifikasi perilaku melalui serangkaian pengalaman dan pelatihan (*modification of behaviour through experience and training*), seperti yang disimpulkan oleh Arthur Jersild dan James O. Whittaker (dalam referensi Saiful Sagala, 2005, dan Saiful Bahri, 2015). Definisi ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran secara inheren menghasilkan perubahan tingkah laku yang berkelanjutan melalui interaksi dengan lingkungan. Ketika dikaitkan dengan pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan sekolah, proses ini menjadi pola yang memanfaatkan materi ajar secara efektif. Pembelajaran Al-Qur'an dianjurkan

menerapkan dua konsep utama: pembelajaran kooperatif, yang menekankan kolaborasi antara guru dan siswa, misalnya melalui metode hafalan bersama; dan pembelajaran deskriptif, di mana fokusnya adalah penyampaian instruksi atau gambaran materi secara jelas.

Dengan mengadopsi pendekatan ini, Al-Qur'an bertransformasi menjadi pusat pendidikan dan media pembelajaran esensial di sekolah, yang berfungsi mengembangkan dan meningkatkan kualitas peserta didik agar berkarakter Islami. Pengenalan Al-Qur'an sejak usia dini berperan krusial dalam menumbuhkan kecintaan terhadap Islam, memperkuat ikatan spiritual anak dengan Allah SWT, serta meningkatkan kesadaran beribadah. Di tengah derasnya pengaruh negatif teknologi dan informasi yang tak terbatas, Al-Qur'an berfungsi sebagai kompas dan pelindung moral yang menjaga anak tetap berada di jalur yang benar. Selain melatih kedisiplinan melalui kebiasaan membaca dan menghafal harian, pembelajaran Al-Qur'an menjadi sarana optimal untuk mengarahkan potensi besar anak pada hal-hal positif, terbukti dari kemampuan banyak anak menghafal puluhan hingga ratusan ayat di usia muda. Aktivitas ini juga merupakan ibadah yang bernilai pahala besar, sejalan dengan sabda Rasulullah SAW: "Sebaik-baik manusia adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya." Dalam perspektif jangka panjang, anak yang dibesarkan dengan nilai-nilai Qur'ani akan menjadi generasi yang berilmu, berakhlak mulia, dan mampu memberikan kontribusi positif di masyarakat, dengan ganjaran kebahagiaan yang meluas hingga akhirat bagi orang tua yang membimbing mereka.

Keberhasilan penerapan konsep pembelajaran kooperatif dan deskriptif dalam studi Al-Qur'an sangat bergantung pada kompetensi dan keteladanan pendidik. Guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator dalam transfer ilmu, tetapi juga sebagai model perilaku (*uswah hasanah*) yang mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani ke dalam interaksi sehari-hari. Melalui pembelajaran kooperatif, guru dapat menumbuhkan nilai-nilai sosial seperti empati, toleransi, dan tanggung jawab kelompok, yang kesemuanya merupakan refleksi dari ajaran *ukhuwah* (persaudaraan Islam). Sementara itu, melalui metode deskriptif, guru memastikan bahwa anak tidak hanya sekadar menghafal atau membaca tanpa makna, melainkan mencapai pemahaman mendasar (*fahm*) terhadap pesan moral yang dikandung Al-Qur'an. Dengan demikian, kualitas pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya diukur dari kelancaran membaca, tetapi dari sejauh mana nilai-nilai etis agama mampu terinternalisasi menjadi karakter yang berakar kuat dalam diri anak.

Strategi Penerapan Urgensi Al-Qur'an di TPQ Nurul Islam

Hasil pembahasan menegaskan bahwa pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Nurul Islam, Kupang Bader, memegang peran sentral dalam membentuk karakter anak usia dini. Strategi utama di TPQ ini adalah memposisikan Al-Qur'an sebagai sumber nilai dan pedoman etika yang membimbing perkembangan moral peserta didik. Pendekatan pembelajaran kooperatif diterapkan secara intensif, melibatkan anak-anak secara aktif dalam kegiatan bersama, seperti menghafal, membaca, dan menulis ayat Al-Qur'an bersama pendidik. Model ini berhasil menciptakan lingkungan belajar yang interaktif sambil menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif dan kebersamaan. Selain itu, pendidik juga menggunakan metode deskriptif untuk menjamin pemahaman yang jelas terhadap makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat. Ini penting agar anak tidak

hanya sekadar mampu membaca, tetapi juga menginternalisasi pesan yang disampaikan.

Nilai-nilai karakter Islami yang utama, termasuk kejujuran, kesabaran, kedisiplinan, rasa hormat, dan kasih sayang, diintegrasikan secara langsung baik melalui materi pembelajaran maupun interaksi harian. Pembiasaan rutin seperti jadwal belajar yang teratur dan target hafalan yang spesifik melatih anak-anak dalam disiplin waktu dan kebiasaan positif, yang dampaknya terlihat dalam perilaku mereka di luar lingkungan TPQ. Pendidik juga mengedepankan pendekatan spiritual dan emosional dengan menciptakan hubungan yang hangat dan penuh kasih sayang, menjadikan Al-Qur'an sebagai sarana menumbuhkan kesadaran spiritual dan ikatan emosional sejak dini. Secara keseluruhan, strategi komprehensif ini membuktikan bahwa pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Nurul Islam berfungsi ganda: tidak hanya membekali anak dengan keterampilan literasi Qur'ani, tetapi yang terpenting, menanamkan fondasi moral Islami yang kokoh untuk membentuk karakter mulia, disiplin, dan cinta terhadap agama sejak usia dini.

Gambar 1.1 Strategi Urgensi AL-Qur'an



Gambar 1. Urgensi Al-Qur'an

Sumber: Dokumentasi di TPQ Nurul Islam, Kupang Bader

Hambatan dari Urgensi Al-Qur'an sebagai Pembentukan Karakter

Optimalisasi pembelajaran Al-Qur'an sebagai sarana pembentukan karakter Islami di TPQ Nurul Islam, Kupang Bader, menghadapi sejumlah tantangan yang signifikan. Hambatan utama adalah keterbatasan kompetensi pedagogis dari tenaga pengajar. Kurangnya dukungan finansial menyebabkan minimnya fasilitas pendukung seperti buku Iqro yang memadai, media audiovisual untuk pelajaran tajwid, serta ketersediaan ruang kelas yang nyaman. Solusi yang dilakukan TPQ meliputi penggalangan dana dari donatur lokal, menjalin kerja sama dengan masjid, dan memaksimalkan penggunaan media pembelajaran sederhana yang kreatif, seperti kartu huruf dan papan tulis.

Gambar 2. Kondisi di TPQ Nurul Islam, Kupang Kader**Gambar 2.** Suasana Pembelajaran di TPQ Nurul Islam**Sumber:** Dokumentasi di TPQ Nurul Islam, Kupang Bader

Isu motivasi peserta didik menjadi tantangan lain yang memerlukan perhatian khusus. Beberapa anak menunjukkan tingkat minat yang rendah, kurang disiplin dalam menghafal, dan belum konsisten mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam interaksi sehari-hari. Untuk mengatasi masalah ini, TPQ menerapkan sistem penghargaan yang terstruktur, seperti pemberian sertifikat, hadiah buku, atau pengakuan khusus saat pencapaian hafalan. Selain itu, guru menggunakan metode bercerita (storytelling) yang melibatkan kisah-kisah teladan dari Al-Qur'an untuk meningkatkan daya tarik pembelajaran dan memotivasi anak secara emosional. Hambatan signifikan yang turut dibahas adalah minimnya keterlibatan dan dukungan orang tua dalam menjaga konsistensi nilai yang telah ditanamkan di TPQ. Guna menjembatani kesenjangan ini, TPQ mengadakan pertemuan wali murid secara berkala, menyediakan panduan praktis untuk pendampingan belajar Al-Qur'an di rumah, dan aktif mengajak keluarga untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan bersama, memastikan sinergi antara lingkungan sekolah dan rumah.

Gambar 3. Proses Urgensi Al-Qur'an**Gambar 4. Proses Urgensi Al-Qur'an****Gambar 2.&3.** Proses Implementasi Urgensi Al-Qur'an**Sumber:** Dokumentasi di TPQ Nurul Islam, Kupang Bader

Melalui pemberian contoh dan bimbingan yang berkesinambungan, serta pembiasaan yang terus dilakukan terkait pelaksanaan ibadah, tata krama, sopan santun, dan kebiasaan positif lainnya, ditambah dengan dukungan, dorongan semangat, dan motivasi sejak usia dini, akan tercipta dampak positif. Dengan cara ini, karakter religius akan tertanam dan terbentuk dalam diri peserta didik, sehingga mereka akan terbiasa dan konsisten menjalankan perilaku religius yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat mereka lakukan secara mandiri tanpa perlu diperintah atau diingatkan terlebih dahulu.

Kesimpulan dan Saran

Tersedianya dukungan sinergis dari orang tua, guru, dan masyarakat, ditambah dengan kelengkapan sarana dan prasarana yang memadai, merupakan faktor krusial yang memperlancar proses pembentukan karakter religius pada anak usia dini. Fasilitas yang optimal tidak hanya mempermudah pelaksanaan pembelajaran tetapi juga menciptakan lingkungan yang kondusif untuk menumbuhkan nilai-nilai keagamaan. Namun, proses ini tidak luput dari hambatan. Faktor-faktor seperti sifat bawaan atau karakter alami peserta didik yang menuntut pendekatan individual, pola asuh keluarga yang kurang mendukung perkembangan religius, serta lingkungan sekitar yang minim memberikan teladan, motivasi, atau pendidikan positif, dapat memengaruhi lambatnya bahkan kegagalan pembentukan karakter religius jika tidak ditangani dengan strategi yang tepat. Penerapan pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Nurul Islam didasarkan pada tujuan yang jelas dan strategis, yaitu menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan sejak dini untuk melahirkan generasi Muslim yang berkualitas. Program ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan teknis membaca, menulis, menghafal, dan mengamalkan Al-Qur'an, tetapi juga secara mendasar bertujuan membentuk anak yang berakhlak mulia dan mampu menjadi teladan. Oleh karena itu, penekanan utama program ini adalah pada pembiasaan perilaku Islami dalam rutinitas harian.

Daftar Pustaka

- Afwadzi, Benny (2020) *Membangun dasar pembacaan integratif terhadap teks keagamaan*. In: Dari UIN Maliki Untuk Negeri. UIN-Maliki Press, Malang, pp. 93-115. ISBN 978-623-232-395-7 UNSPECIFIED : UNSPECIFIED.
- Fauziah, I. (2023). Urgensi Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik melalui Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 8(1), 87-102. <https://doi.org/10.55187/tarjpi.v8i1.5312>
- Muallifah, Muallifah, Hasanah, Siti Ma'rifatul, Khoirot, Umdatul, Wafa, Iqbal Ali, Ilmiah, Habibatul and Agfian, Difa (2023) *Penguatan resilient pedagogy pada guru pos PAUD untuk optimalisasi tumbuh kembang anak usia dini*. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 6 (3). pp. 562-573. ISSN pISSN 2654-282X | eISSN 2621-783X
- Mubarok, Harir (2021) *Santri di era revolusi industri*. In: Menuju Era Santri 5.0. UIN Maliki Press, Malang, pp. 158-161. ISBN 9786232327672 UNSPECIFIED : UNSPECIFIED. (In Press)

Putri, A. Z. (n.d.). *AL-QUR'AN DAN URGENSINYA DALAM KEHIDUPAN MANUSIA*.

Siregar, A. B. A., & Sahlan, S. (2023). Urgensitas Pendidikan Islam Bagi Anak Usia Dasar Perspektif Al-Qur'an (Studi Deskriptif di Era Covid-19). *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 1(2), 200–206. <https://doi.org/10.56832/edu.v1i2.56>

Suraya, D. S. (n.d.). *PENGARUH PENDIDIKAN AKHLAK BERBASIS AL-QUR'AN TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI*.